



Penyuluhan Upaya Pencegahan Tinea Cruris pada Remaja Putri Usia 16-17 Tahun di SMAN 5 Kota Kupang

Maria Magdalena Mue Juwa^{1*}, Ummu Zakiah², Farida S Pay³, Meri Flora Ernestin⁴,

Dina M.S. Henukh⁵, Yeri D. Nenogasu⁶

¹⁻⁶ Universitas Citra Bangsa, Indonesia

*Corresponding Author: merlinjuwa1@gmail.com

Received : 5 Desember 2025; Revised : 11 Desember 2025; Accepted : 18 Desember 2025

ABSTRAK

Tinea cruris merupakan salah satu bentuk dermatofitosis yang banyak ditemukan di wilayah beriklim tropis, termasuk di Nusa Tenggara Timur. Infeksi ini menyebabkan rasa gatal, ketidaknyamanan, serta dapat mengganggu aktivitas dan kepercayaan diri remaja, terutama remaja putri yang lebih rentan akibat aktivitas fisik, perubahan hormonal, dan kebiasaan penggunaan pakaian ketat. Observasi awal di SMAN 5 Kota Kupang menunjukkan bahwa siswa masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai penyebab, faktor risiko, gejala, dan pencegahan tinea cruris. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan beberapa siswa mengabaikan keluhan gatal pada area lipatan paha dan tidak mengetahui tindakan pencegahan yang tepat. Tujuan program pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai tinea cruris, sehingga mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah infeksi jamur kulit. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, dan media edukasi berupa leaflet, gambar kasus, dan video. Peserta kegiatan adalah siswa remaja putri SMAN 5 Kota Kupang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai penyebab, faktor risiko, gejala, serta pencegahan tinea cruris. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama terkait kebiasaan berkeringat setelah olahraga dan penggunaan pakaian ketat. Setelah penyuluhan, sebagian besar siswa menyatakan memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, mengganti pakaian basah, serta mencari pengobatan yang tepat bila mengalami gejala. Simpulannya, penyuluhan kesehatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai tinea cruris. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui kegiatan UKS dan dukungan sekolah agar perubahan perilaku hidup bersih dan sehat dapat berlangsung berkelanjutan.

Kata Kunci: *Tinea cruris, Remaja putri, Penyuluhan.*

ABSTRACT

Tinea cruris is a form of dermatophytosis commonly found in tropical regions, including East Nusa Tenggara. This infection causes itching, discomfort, and may interfere with daily activities and self-confidence among adolescents, particularly adolescent girls who are more vulnerable due to physical activity, hormonal changes, and the habit of wearing tight clothing. Initial observations at SMAN 5 Kota Kupang showed that students still had low levels of knowledge regarding the causes, risk factors, symptoms, and prevention of tinea cruris. This lack of understanding leads some students to ignore itching in the groin area and remain unaware of appropriate preventive measures. The purpose of this community service program is to increase students' knowledge and awareness about tinea cruris so that they are able to

adopt clean and healthy behaviors to prevent fungal skin infections. The activities were conducted through health education using lectures, interactive discussions, and educational media such as leaflets, case illustrations, and videos. The participants were adolescent female students of SMAN 5 Kota Kupang. The results of the activity showed an improvement in students' knowledge regarding the causes, risk factors, symptoms, and prevention of tinea cruris. Students demonstrated high enthusiasm, as reflected by the number of questions raised, particularly concerning sweating after physical activities and the use of tight clothing. After the session, most students reported understanding the importance of maintaining personal hygiene, changing wet clothing, and seeking appropriate treatment when symptoms occur. In conclusion, this health education program was effective in increasing students' understanding and awareness of tinea cruris. The program is recommended to be continued through school health unit (UKS) activities and supported by the school to ensure the sustainability of clean and healthy behavior practices.

Keywords: *Tinea cruris, girls, Health education.*

LATAR BELAKANG

Secara global, infeksi jamur superfisial seperti dermatofitosis diperkirakan menyerang 20–25% populasi dunia (Havlickova et al., 2008). Laporan Global Burden of Disease (GBD) tahun 2017 juga menunjukkan bahwa penyakit kulit akibat infeksi jamur termasuk dalam masalah kesehatan dengan angka kejadian tinggi, mencapai ratusan juta kasus per tahun di berbagai negara (Vos et al., 2017). Hal ini memperlihatkan besarnya beban kesehatan yang ditimbulkan oleh infeksi jamur kulit.

Di Indonesia, data prevalensi nasional spesifik tinea cruris masih terbatas. Namun, berbagai penelitian di fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa infeksi jamur kulit memiliki proporsi yang cukup tinggi. Sebagai contoh, penelitian di RSUD Dr. Soedono Madiun pada tahun 2021 melaporkan bahwa tinea cruris mencakup 13,75% dari seluruh kasus infeksi jamur kulit yang terdiagnosis (Arum et al., 2021). Temuan ini menandakan bahwa tinea cruris merupakan kondisi yang cukup sering terjadi pada masyarakat Indonesia.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), penyakit kulit merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup sering dilaporkan. Berdasarkan Profil Kesehatan NTT tahun 2018, terdapat 23.131 kasus penyakit kulit di puskesmas se-provinsi (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2019). Penelitian di Puskesmas Oepoi, Kota Kupang, pada tahun 2019–2020 juga menunjukkan bahwa tinea corporis dan tinea cruris adalah bentuk dermatofitosis yang paling banyak ditemukan serta memberikan dampak pada kualitas hidup penderitanya (Mbilu et al., 2021).

Remaja putri menjadi kelompok yang lebih rentan terhadap tinea cruris. Selain perubahan hormonal yang memengaruhi produksi keringat, faktor gaya hidup seperti penggunaan pakaian ketat, intensitas aktivitas fisik, dan kurangnya pengetahuan tentang perawatan kulit menjadi pemicu tambahan. Infeksi ini tidak hanya menimbulkan rasa gatal sebagai keluhan fisik, namun juga dapat menurunkan rasa percaya diri dan memengaruhi kondisi psikologis serta interaksi sosial (Hay & Ashbee, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai tinea cruris pada remaja putri penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kejadian serta faktor-faktor risikonya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan intervensi edukasi kesehatan melalui media yang tepat, seperti video dan leaflet, guna meningkatkan

kesadaran remaja putri untuk menjaga kebersihan diri dan mencegah tinea cruris di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

METODE

Kegiatan ini merupakan penyuluhan kesehatan mengenai Tinea Cruris yang dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi interaktif, dan pembagian media edukasi. Penyampaian materi dilakukan menggunakan slide presentasi, video singkat, serta leaflet untuk memudahkan siswa memahami informasi tentang penyebab, faktor risiko, gejala, pencegahan, dan penanganan tinea cruris. Metode ini dipilih agar proses penyuluhan lebih menarik, komunikatif, dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi langsung dengan pemateri.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di SMAN 5 Kota Kupang, bertempat di aula atau ruang kelas besar sesuai dengan ketersediaan fasilitas sekolah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari dan tanggal yang telah disepakati bersama pihak sekolah, yaitu 4 September 2025. Waktu pelaksanaan berlangsung selama kurang lebih 60–90 menit, mencakup penyampaian materi, diskusi, serta sesi tanya jawab untuk memastikan peserta memahami informasi yang diberikan.

Sasaran kegiatan adalah siswa SMAN 5 Kota Kupang, khususnya remaja putri dan siswa yang aktif mengikuti aktivitas olahraga sekolah.

Alur kegiatan dimulai dari tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan guru pembina UKS, penyiapan materi penyuluhan, PPT, leaflet, serta alat dan media yang diperlukan. Selain itu dilakukan pula penataan ruang dan pengecekan alat seperti LCD, laptop, dan speaker. Kegiatan kemudian dibuka dengan salam pembuka, perkenalan pemateri, serta penjelasan singkat mengenai tujuan penyuluhan. Pada tahap berikutnya dilakukan pretest (opsional) untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar siswa sebelum penyampaian materi. Penyampaian materi mencakup penjelasan mengenai pengertian tinea cruris, penyebab, faktor risiko pada remaja, gejala klinis, cara pencegahan, perawatan dasar, serta informasi mengenai kapan harus berobat dan mitos yang sering beredar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinea Cruris

Tinea cruris adalah mikosis superfisial atau disebut juga Eczema marginatum, Dobie itch, Jockey itch, Ringworm of the groin yang termasuk golongan dermatofitosis

pada lipat paha, daerah perineum, dan sekitar anus. Kelainan ini dapat bersifat akut atau menahun, bahkan dapat merupakan penyakit yang berlangsung seumur hidup. Lesi kulit dapat terbatas pada daerah genito-krural saja, atau meluas ke daerah sekitar anus, daerah gluteus dan perut bagian bawah, atau bagian tubuh yang lain.

1. Epidemiologi Tinea Cruris

Di Indonesia, dermatofitosis merupakan 52% dari seluruh dermatomikosis dan tinea kruris dan tinea corporis merupakan dermatofitosis terbanyak. Insidensi dermatomikosis di berbagai rumah sakit pendidikan dokter di Indonesia yang menunjukkan angka persentase terhadap seluruh kasus dermatofitosis bervariasi dari 2,93% (Semarang) yang terendah sampai 27,6% (Padang) yang tertinggi. Laki-laki pasca pubertas lebih banyak terkena dibanding wanita, biasanya mengenai usia 18-25 tahun serta 40-50 tahun.

2. Dampak Tinea Cruris bagi remaja

- a) Gangguan fisik dan kenyamanan
- b) Risiko infeksi sekunder
- c) Lesi kulit di area lipatan paha sering membuat remaja merasa malu atau kurang percaya diri, terutama karena usia remaja sangat erat dengan pembentukan citra tubuh (body image).
- d) Gangguan aktivitas sehari-hari
- e) Beban psikologis
- f) Dampak ekonomi

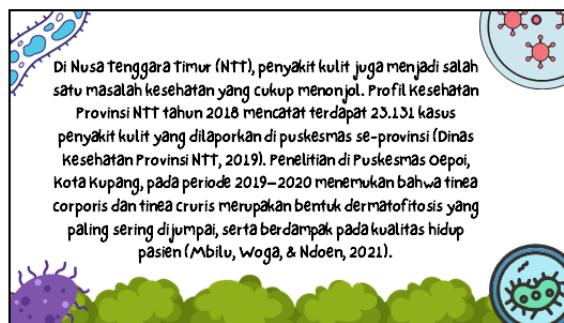
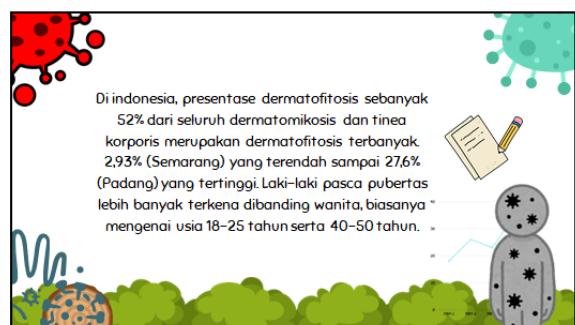
3. Pencegahan dan Pengobatan Tinea Cruris

Pencegahan tinea cruris pada remaja dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, terutama area lipatan paha yang mudah lembap. Pencegahan juga mencakup kebiasaan mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari, serta menggunakan bedak antijamur bila diperlukan untuk mengurangi kelembapan (Djuanda, 2020).

Pengobatan tinea cruris biasanya dilakukan dengan pemberian obat antijamur topikal seperti krim, salep, atau bedak yang mengandung clotrimazole, miconazole, atau terbinafine yang dioleskan secara teratur pada area lesi. Pada kasus yang lebih berat atau infeksi yang berulang, dokter dapat meresepkan obat antijamur oral seperti terbinafine atau itraconazole (James et al., 2016). Penting untuk melanjutkan pengobatan sesuai anjuran meskipun gejala sudah membaik

agar infeksi tidak kambuh. Selain terapi obat, edukasi mengenai gaya hidup sehat dan perawatan diri harus diberikan kepada remaja untuk mencegah terjadinya infeksi ulang, karena keberhasilan pengobatan sangat dipengaruhi oleh kepatuhan menjaga kebersihan kulit (Kemenkes RI, 2021).

Penyuluhan



Gambar 1. Materi PPT Penyuluhan



Gambar 2 . Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang tinea cruris di SMAN 5 Kota Kupang berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari para siswa. Penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyebab, faktor risiko, gejala, pencegahan, serta cara penanganan tinea cruris. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, terlihat dari keaktifan dalam bertanya dan mengikuti diskusi. Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama setelah berolahraga atau berkeringat, serta lebih menyadari bahwa penggunaan pakaian ketat dan lingkungan yang lembap dapat memicu terjadinya infeksi jamur kulit. Dengan demikian, penyuluhan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

Saran

1. Bagi Siswa
 - a) Diharapkan mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti menjaga kebersihan kulit, mengganti pakaian setelah berkeringat, dan menghindari penggunaan pakaian ketat berbahan sintetis.
 - b) Segera mencari pertolongan atau konsultasi dengan tenaga kesehatan jika mengalami gejala tinea cruris atau infeksi kulit lainnya.

- c) Membiasakan diri untuk menjaga kebersihan lingkungan pribadi, seperti kamar, lemari pakaian, dan perlengkapan olahraga.
2. Bagi Petugas Kesehatan / Pelaksana
- a) Perlu melakukan pemantauan lanjutan untuk menilai perubahan perilaku siswa setelah penyuluhan.
 - b) Mengembangkan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami untuk kegiatan serupa di sekolah lainnya.
 - c) Meningkatkan kerja sama dengan sekolah dalam program promosi kesehatan remaja untuk mencegah masalah kesehatan kulit yang umum terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Dermatology. (2021). *Skin care basics*.
<https://www.aad.org/public/everyday-care/skin-care-basics>
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Arum, R. P., Wibawa, T., & Triyono, E. A. (2021). Pola penyakit kulit akibat infeksi jamur di RSUD Dr. Soedono Madiun. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 33(1), 45–51. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2021.033.01.8>
- Bolognia, J. L., Schaffer, J. V., & Cerroni, L. (2018). *Dermatology* (4th ed.). Elsevier.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Healthy skin and hygiene*.
<https://www.cdc.gov>
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2019). *Profil kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018*. Dinkes NTT.
- Djuanda, A. (2020). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (7th ed.). Balai Penerbit FKUI.
- Hay, R. J., & Ashbee, H. R. (2021). Superficial fungal infections. In C. Griffiths, J. Barker, T. Bleiker, R. Chalmers, & D. Creamer (Eds.), *Rook's textbook of dermatology* (10th ed.). Wiley-Blackwell.
<https://doi.org/10.1002/9781119625959>
- Havlickova, B., Czaika, V. A., & Friedrich, M. (2008). Epidemiological trends in skin mycoses worldwide. *Mycoses*, 51(Suppl. 4), 2–15.
<https://doi.org/10.1111/j.1439-0507.2008.01606.x>
- James, W. D., Elston, D. M., Treat, J. R., Rosenbach, M. A., & Neuhaus, I. M. (2016). *Andrews' diseases of the skin: Clinical dermatology* (12th ed.). Elsevier.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2018*. Kemenkes RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Infeksi Jamur Kulit*. Kemenkes RI.
- Mbilu, F., Woga, H., & Ndoen, E. (2021). Dampak infeksi jamur kulit terhadap kualitas hidup pasien di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 101–107.
- Munadi, Y. (2017). *Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru*. Gaung Persada Press.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.